

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP DAMPAK SOSIAL
ANAK JALANAN DI KOTA MAKASSAR**

***PERCEPTION OF THE COMMUNITY ON THE SOCIAL
IMPACT OF STREET CHILDREN IN MAKASSAR CITY***

H. JABBAR



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2007**

TESIS

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP DAMPAK SOSIAL
ANAK JALANAN DI KOTA MAKASSAR

Disusun dan diajukan oleh:

H. JABBAR

Nomor Pokok P0306205511

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada tanggal 10 Agustus 2007
dan dinyatakan telah memenuhi syarat



Menyetujui
Komisi Penasehat,

Prof. Dr. M. Tahir Kasnawi, SU
Ketua

Dr. M. M. Papayungan, MA
Anggota

Ketua Program Studi
Pengelolaan Lingkungan Hidup,

Dr. Ir. Didi Rukmana, M.Sc



Direktur Program Pascasarjana
Universitas Hasanuddin,

Prof. Dr. dr. A. Razak Thaha, M.Sc

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP DAMPAK SOSIAL
ANAK JALANAN DI KOTA MAKASSAR**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi
Pengelolaan Lingkungan Hidup

Disusun dan diajukan oleh

H. JABBAR

kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2007**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : H. Jabbar
Nomor Mahasiswa : P0306205511
Program Studi : Pengelolaan Lingkungan Hidup

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini adalah benar-benar hasil penelitian saya sendiri dan bukan merupakan pengambil-alihan atau hasil karya orang lain. Jika di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagian atau keseluruhan isi tesis ini merupakan pengambil-alihan atau hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 14 Agustus 2007
Yang menyatakan,

H. Jabbar

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala Rahmat dan Karunia yang dilimpahkan kepada penulis sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan tepat waktu.

Dalam penyusunan tesis ini menemui banyak kendala yang dihadapi dan tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu perkenankan penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya serta ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. dr. H. Idrus Paturusi sebagai Rektor Universitas Hasanuddin dan Prof. Dr. dr. H. A. Razak Thaha, MSc selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin dan Ketua Program Studi Pengelolaan Lingkungan Hidup Dr. Ir. Didi Rukmana, M.Sc beserta stafnya atas segala perhatian dan kesempatan yang diberikan dalam mempermudah proses dan penyelesaian perkuliahan sampai pada tahap penulisan tesis ini.
2. Bapak Prof. Dr. M. Tahir Kasnawi, SU sebagai Pembimbing I dan Bapak Dr. M. M. Papayungan, MA sebagai Pembimbing II atas kesabaran dan waktu yang telah diberikan untuk mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini.
3. Bapak H. M. Amin Syam selaku Gubernur Propinsi Sulawesi Selatan dan Bapak Walikota Makassar Ir. H. Ilham Arief Siradjuddin, atas kesempatan tugas belajar yang diberikan guna menambah dan meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan penulis.

4. Kepada kedua almarhum orang tua tercinta Bapak Abd. Rahman Jaya dan Ibu St. Maemunah dan kedua mertua Bapak Drs. H. Abd. Malik Hambali dan Ibu Hj. Andi Mulyani Malik Hambali, istri tersayang Hj. Aryani Malik dan anak tercinta Figlia Hanifah Dzahabbiyah Jabbar, saudara dan keluarga lainnya yang senantiasa memberikan motivasi, dukungan serta bantuan moril selama mengikuti perkuliahan.
5. Kepada seluruh rekan-rekan Mahasiswa Program Pascasarjana Program Studi Pengelolaan Lingkungan Hidup khususnya rekan-rekan Perencanaan Kependudukan dan SDM, yang setia bersama dalam suka dan duka.

Akhir kata, semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal atas amal ibadah kepada kita semua.. . Amin.

Makassar, 10 Agustus 2007

H. JABBAR

ABSTRAK

H. Jabbar. *Persepsi Masyarakat terhadap Dampak Sosial Anak Jalanan di Kota Makassar.* Di bimbing oleh M. Tahir Kasnawi dan M.M. Papayungan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) profil atau karakteristik anak jalanan dan keluarganya di Kota Makassar, (2) bagaimana persepsi masyarakat terhadap dampak sosial anak jalanan di Kota Makassar.

Tempat pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Kota Makassar khususnya pada Kelurahan Tamalarea Jaya dan Kelurahan Lette dengan pertimbangan bahwa kedua kelurahan ini memiliki populasi anak jalanan yang cukup tinggi. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga dipilih langsung sebanyak 160 responden yang terdiri dari 90 orang anak jalanan, 45 orang keluarga anak jalanan, 13 orang aparat keamanan, 2 orang aktivis LSM, dan 5 orang tokoh agama, 5 orang tokoh masyarakat. Data diperoleh dengan menggunakan observasi, kuesioner dan wawancara. Data yang diperoleh kemudian diolah dan diuraikan dalam bentuk tabel frekwensi dan dijelaskan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak jalanan mencari pendapatan di jalan adalah untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sebagian lagi untuk bermain. Penyebab utama anak menjadi anak jalanan lebih dominan disebabkan faktor ekonomi keluarga dan tempat tinggal yang kumuh. Persepsi masyarakat tentang dampak sosial anak jalanan lebih dominan negatif sedangkan dampak positif lebih banyak dirasakan oleh anak jalanan dan keluarga mereka sendiri.

ABSTRACT

H. Jabbar. *Perception of The Community on The Social Impact of Street Children in Makassar City.* (supervised by M. Tahir Kasnawi and M.M. Papayungan).

The aim of this study was to discover the profile characteristic of street children and their family and social impact of the street children in Makassar City.

The study was conducted in Makassar City at Tamalanrea and Lette Village which had high number of street children population. The number of samples was 160 respondents consisted of 90 streets children, 45 families of street children, 13 security officers, 2 NGO activists, 5 religious leaders and 5 community leaders who were selected by purposive sampling. The data were collected through observation, questionnaire and interview and analyzed descriptively using table of frequency.

The results of the study indicate that most of the street children find a living in the streets to help economic needs of their family and some of them are just fooling around. The dominant factors affecting the street children to find a living in the street are economic problems and slums. The community perception on the social impact of the street children are negative but it has a positive impact in the street children and their family.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Tinjauan Teori dan Konsep	8
B. Dampak Sosial Anak Jalanan	24
C. Tinjauan Hasil Penelitian	29
D. Kerangka Pemikiran	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	33
B. Jenis Penelitian	33

C. Populasi dan Sampel	34
D. Teknik Pengumpulan Data	35
E. Teknik Analisis Data	36
F. Definisi Operasional	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	39
B. Deskripsi Hasil Penelitian	46
C. Persepsi Masyarakat Terhadap Anak Jalanan	62
D. Pembahasan	76
E. Pembinaan Anak Jalanan	81
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	93

DAFTAR TABEL

Tabel		Hal
1.	Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Makassar tahun 2000-2005	43
2.	Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan, Jenis Kelamin dan Sex Rasio di Kota Makassar tahun 2000-2005	44
3.	Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	47
4.	Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	47
5.	Distribusi Responden Menurut Aktivitas di Jalanan	49
6.	Distribusi Responden Berdasarkan Tempat Tinggal Responden di Kota Makassar	49
7.	Distribusi Responden Menurut Cara Memperoleh Makanan	50
8.	Distribusi Responden Menurut Rata-rata Lama Aktivitas di Jalanan	51
9.	Distribusi Responden Berdasarkan Sumber Penghasilan	52
10.	Distribusi Responden Dalam Penggunaan Pendapatan	53
11.	Distribusi Responden Menurut Frekuensi Pertemuan dengan Orang Tua	54
12.	Distribusi Responden Menurut Tingkat Kesulitan Yang dihadapi Di Rumah	55
13.	Distribusi Responden Menurut Tingkat Kebetahan Berada di Rumah	55
14.	Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin	57
15.	Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	57
16.	Distribusi Responden Berdasarkan Status Perkawinan Orang Tua	58
17.	Distribusi Responden Berdasarkan Dukungan Terhadap Anaknya Bekerja di Jalanan	59

18.	Distribusi Responden Berdasarkan Dukungan terhadap Anaknya untuk Bersekolah	60
19.	Distribusi Responden Menurut jenis Pekerjaan	61
20.	Distribusi Responden Menurut Status Rumah Tinggal	62
21.	Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Orang Tua	64
22.	Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Orang Tua	65

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
1. Kerangka Pemikiran	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hal
1. Pedomannya Wawancara	95
2. Daftar Kuesioner	97
3. Potret Aktivitas Anak Jalanan	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan kesejahteraan sosial dimaksudkan untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagaimana diamanatkan oleh Undang-undang Dasar 1945, melalui distribusi hasil-hasil pembangunan yang diwujudkan dalam kegiatan penanganan masalah-masalah sosial terutama bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Meskipun telah dicatat banyak keberhasilan, namun beberapa masalah masih harus mendapat perhatian.

Kondisi saat ini menunjukkan bahwa masih ada sebagian warga negara yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasar secara mandiri dan hidup dalam kondisi kemiskinan, akibatnya mereka mengalami kesulitan dan keterbatasan kemampuan dalam mengakses berbagai sumber pelayanan sosial dasar yang layak bagi kemanusiaan. Dalam hal ini, bagi komunitas anak jalanan persoalan yang mendasar adalah tidak terpenuhinya pelayanan sosial dasar seperti kesehatan, pendidikan, sandang, pangan, papan, dan kebutuhan dasar lainnya. Selain itu, belum ada suatu sistem perlindungan dan jaminan sosial yang terintegrasi untuk melindungi dan memberikan jaminan sosial bagi seluruh penduduk terutama penduduk yang miskin dan rentan kemiskinan.

Undang-undang Nomor 6 Tahun 1974 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial secara umum mengatur ruang lingkup tugas pemerintah dalam melaksanakan pembangunan kesejahteraan sosial dalam menentukan garis kebijakan yang diperlukan untuk memelihara, membimbing dan meningkatkan usaha kesejahteraan sosial; memupuk, memelihara, membimbing dan meningkatkan kesadaran serta rasa tanggung jawab sosial masyarakat; dan melakukan pengamanan dan pengawasan pelaksanaan usaha-usaha kesejahteraan sosial. Usaha-usaha pemerintah di bidang kesejahteraan sosial meliputi bantuan sosial baik bagi perseorangan maupun kelompok yang kehilangan peranan sosial atau menjadi korban bencana; memelihara taraf kesejahteraan sosial melalui penyelenggaraan sistem jaminan sosial; pemberian bimbingan dan keterampilan, pembinaan, rehabilitasi sosial dan melaksanakan penyuluhan sosial untuk meningkatkan peradaban, perikemanusiaan dan kegotongroyongan.

Sesuai dengan Undang-undang tersebut, maka perlindungan sosial bertujuan pertama : melindungi masyarakat dari penindasan, eksploitasi, kemiskinan dan kehinaan. Kedua : memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk bebas melakukan aktivitas sosial secara konstruktif, sehingga kesejahteraan individu, keluarga dan masyarakat dapat ditingkatkan. Undang-undang ini juga mengatur bahwa untuk mewujudkan perlindungan sosial, upaya yang dilakukan adalah usaha kesejahteraan sosial secara profesional melalui penerapan ilmu pekerjaan

sosial (*social work*). Adapun esensi ilmu pekerjaan sosial adalah pengembangan komunitas (*community development*) dan pengorganisasian komunitas (*community organization*).

Munculnya anak jalanan sebagai suatu fenomena sosial, semakin hari kompleksitasnya merambah keberbagai aspek kehidupan masyarakat. Keprihatinanpun bermunculan disertai analisis yang berbeda-beda. Secara konvensional keluarga diposisikan sebagai penanggungjawab utama terhadap keberadaan dan kelangsungan masa depan seorang anak. Penyudutan keluarga ini didasari pemikiran : 1) kemampuan ekonomi sosial keluarga, yang ditunjukkan dengan kesejahteraan keluarga; 2) kemampuan sosialisasi nilai, norma dan etika baik dalam kehidupan keluarga; 3) perilaku sosial kemasyarakatan.

Pada beberapa titik lampu merah, pusat pertokoan dan pusat perbelanjaan serta fasilitas umum lainnya (seperti terminal angkutan, pelabuhan, bandar udara, pusat-pusat perbelanjaan dan lain-lain), anak jalanan berjuang untuk mendapatkan rasa ibah dari orang yang datang dan pergi di tempat-tempat umum tersebut sekurang-kurangnya dengan uang seratus perak tanpa mengenal waktu, tempat, resiko dan rasa malu hanya untuk mempertahankan diri untuk tetap hidup.

Irwanto (1999) mengatakan bahwa turunnya seorang anak ke jalan disebabkan ; 1) faktor makro sosio-ekonomis, yaitu kondisi yang lebih bersifat makro, seperti ketika terjadi krisis moneter; 2) berkurangnya modal sosial (*social capital*) yang ada di masyarakat; 3) kekerasan dalam

rumah tangga; 4) kejadian traumatic, 5) sektor ekonomi informal diperkotaan yang dianggap mudah dan menguntungkan; 6) keberadaan subkultural yang ada di jalan.

Faktor penyebab lain yang turunnya anak ke jalan menurut Sanusi (1996) adalah karena semakin sempitnya lahan untuk bermain bagi anak yang berasal dari keluarga miskin diperkotaan. Syahrudin Yassen, dkk. (2006) mengemukakan 4 faktor pendorong dan 3 faktor penarik. Faktor pendorong yaitu (1) keadaan ekonomi keluarga yang semakin dipersulit oleh besarnya kebutuhan, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga, maka anak-anak disuruh ataupun dengan sukarela membantu mengatasi kondisi ekonomi tersebut; (2) ketidak serasian dalam keluarga, sehingga anak tidak betah tinggal di rumah; (3) adanya kekerasan atau perlakuan salah dari orang tua terhadap anaknya, sehingga anak lari dari rumahnya; (4) kesulitan hidup di kampung sehingga anak melakukan urbanisasi untuk mencari pekerjaan mengikuti orang dewasa. Sedangkan faktor penariknya adalah (1) kehidupan jalanan yang menjanjikan, dimana anak dengan mudah mendapatkan uang, anak bisa bermain dan bergaul dengan bebas; (2) diajak teman, mula-mula iseng lama kelamaan menjadi betah; (3) adanya peluang di sektor informal yang tidak terlalu membutuhkan modal dan keahlian.

Syahrudin Yassen, dkk (2006) dari hasil penelitian yang dilakukan mengemukakan bahwa di Makassar terdapat pada 65 titik konsentrasi anak jalanan. Tahun 1999 jumlah anak jalanan sebanyak 1.555 orang

anak. Kemudian pada tahun 2000 bertambah menjadi 2000 orang anak dengan penurunan titik konsentrasi menjadi 12 titik. Beberapa tahun kedepan, angka titik konsentrasi meningkat menjadi 20 titik, kemudian menurun menjadi 10 titik ketika Dinas Sosial Kota Makassar bekerja sama dengan Dinas Kesejahteraan Sosial dan Linmas Provinsi Sulawesi Selatan melakukan program perlindungan dan pembinaan (razia). Hasil penelitian yang dilakukan oleh *Asian Childhope* (1989) menyebutkan bahwa ada 30 juta orang anak yang dibiarkan mengurus dirinya sendiri di jalanan.

Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh BKKKS Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 1994, jumlah anak jalanan sebanyak 395 orang anak. Hasil penelitian Universitas Atmajaya Makassar bekerjasama dengan Departemen Sosial RI pada tahun 1999, ditemukan 4.026 orang anak yang beraktivitas di jalanan (50% anak jalanan murni dan 50 % rentan menjadi anak jalanan); sementara hasil pendataan dari sebuah LSM di Kota Makassar pada tahun 2002, anak jalanan murni berjumlah antara 2.100 orang anak.

Fenomena peningkatan anak jalanan ini kemudian berkembang menjadi masalah sosial, dimana berdampak pada ketertiban lalu lintas, perdagangan, kesehatan, pendidikan, moral, seksualitas, kriminalitas, dan berbagai masalah lainnya. Permasalahan ini bila dibiarkan berkembang tentunya akan menimbulkan masalah bagi masa depan anak itu sendiri dan lebih luas lagi bagi kelangsungan generasi muda bangsa Indonesia.

Krisis moneter ini juga telah menyebabkan banyaknya orang tua tidak mampu membiayai kebutuhan hidup keluarganya terutama pada keluarga yang tergolong keluarga miskin, sehingga mendorong anak-anaknya untuk membantu beban ekonomi keluarga. Dorongan itu adalah menjadi anak jalanan dengan aktivitas ekonomis seperti mengemis, lap mobil, mengamen, pedagang asongan, juru parkir liar, dan lain-lainnya.

Dampak positif dari krisis moneter ini telah mendorong anak-anak jalanan untuk belajar lebih mandiri. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh peneliti terhadap 90 orang anak jalanan menunjukkan bahwa hampir 46,7 responden yang mencari nafkah di jalanan bertujuan untuk membantu ekonomi keluarga, sedangkan 32,2 % digunakan untuk menabung dan sisanya yaitu 21,1% responden menggunakan untuk belanja sendiri.

Perhatian dari berbagai pihak baik pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan lembaga-lembaga donor terhadap masalah pembinaan dan kesejahteraan anak diharapkan semakin meningkat. Pihak pemerintah melalui Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak dan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak telah menunjukkan kepedulian.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis memfokuskan untuk meneliti tentang **"PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP DAMPAK SOSIAL ANAK JALANAN DI KOTA MAKASSAR "**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana profil anak jalanan dan keluarganya di Kota Makassar?
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap dampak sosial anak jalanan di Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui profil atau karakteristik anak jalanan dan keluarganya di Kota Makassar.
2. Untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap dampak sosial anak jalanan di Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah :

1. Diharapkan dapat bermanfaat bagi semua stakeholders baik Pemerintah, Swasta dan seluruh elemen masyarakat dalam menentukan solusi penanganan anak jalanan di Kota Makassar secara tepat.
2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang mempunyai minat dalam membahas lebih lanjut tentang penanganan anak jalanan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori dan Konsep

1. Konsep Anak

Konsep “anak” didefinisikan dan dipahami secara bervariasi dan berbeda, sesuai dengan sudut pandang dan kepentingan yang beragam. Menurut Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, anak adalah seseorang yang berusia di bawah 21 tahun dan belum menikah. Sedangkan menurut Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Untuk kebutuhan penelitian, maka anak didefinisikan sebagai seorang manusia yang masih kecil yang berkisar usianya antara 6-16 tahun yang mempunyai ciri-ciri fisik yang masih berkembang dan masih memerlukan dukungan dari keluarga dan lingkungannya.

Seperti manusia pada umumnya, anak juga mempunyai berbagai kebutuhan jasmani, rohani dan sosial. Menurut Abraham H. Maslow, kebutuhan manusia itu mencakup : kebutuhan fisik (udara, air, makan), kebutuhan rasa aman, kebutuhan untuk menyayangi dan disayangi, kebutuhan untuk penghargaan, kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri dan bertumbuh.

Sebagai manusia yang tengah tumbuh kembang, anak memiliki keterbatasan untuk mendapatkan sejumlah kebutuhan tersebut yang merupakan hak anak. Orang dewasa termasuk orang tua, masyarakat dan pemerintah berkewajiban penuh untuk memenuhi hak-hak anak tersebut. Permasalahannya adalah orang yang berada di sekitarnya termasuk keluarganya sendiri, seringkali tidak mampu memberikan hak-hak tersebut. Seperti misalnya pada keluarga miskin, keluarga yang pendidikan orang tua rendah, perlakuan salah pada anak, persepsi orang tua akan keberadaan anak, dan sebagainya. Pada anak jalanan, kebutuhan dan hak-hak anak tersebut tidak dapat terpenuhi dengan baik. Untuk itulah menjadi kewajiban orang tua, masyarakat dan manusia dewasa lainnya untuk mengupayakan upaya perlindungannya agar kebutuhan tersebut dapat terpenuhi secara optimal.

Berbagai upaya telah dilakukan dalam merumuskan hak-hak anak. Respon ini telah menjadi komitmen dunia internasional dalam melihat hak-hak anak. Ini dibuktikan dengan lahirnya konvensi internasional hak-hak anak dan Indonesia mampu menjadi bagian dunia yang telah meratifikasi konvensi tersebut. Keseriusan Indonesia melihat persoalan hak-hak anak juga telah dibuktikan dengan lahirnya Undang-undang RI Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. Tanpa terkecuali, siapapun yang

termasuk dalam kategori anak Indonesia berhak mendapatkan hak-haknya sebagai anak.

2. Konsep Anak Jalanan

Secara umum diketahui bahwa anak jalanan merupakan anak yang sebagian besar waktunya berada di jalanan atau di tempat-tempat umum. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : (1) berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun, (2) melakukan aktivitas atau berkeliaran di jalanan dan (3) penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian yang lusuh dan memiliki mobilitas yang tinggi.

Dalam Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak ditentukan bahwa :

“Anak terlantar adalah anak yang karena sesuatu sebab orang tuanya melalaikan kewajiban sehingga kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial”.

Selanjutnya dalam artikel yang berjudul Rumah Singgah Untuk Anak Jalanan dikemukakan tentang pengertian anak terlantar sebagai berikut :

“Anak terlantar (*children on the street*) adalah anak yang walaupun sering turun ke jalan mencari nafkah, sekali waktu masih pulang ke rumah dan bergabung dengan orang tua atau keluarganya”.

Dalam sebuah artikel yang berjudul Pengentasan Anak Terlantar (Anonym, 2006, [www.lin.go. Id](http://www.lin.go.id)), anak terlantar ini dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu :

- a. Balita Terlantar
- b. Anak Tidak Bersekolah

- c. Pekerja Anak
- d. Anak Jalanan
- e. Anak Cacat

Dalam Undang-undang Nomor 22 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak, dijelaskan tentang pengertian anak terlantar sebagai anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial.

Faktor penunjang timbulnya masalah keterlantaran anak antara lain disebabkan adanya perlakuan salah, mempekerjakan anak secara paksa, eksploitasi seksual secara komersil serta kelemahan peraturan perundang-undangan perlindungan, penegakan hukum dan sosial.

Komitmen Nasional untuk mengatasi kompleksitas masalah anak terlantar, Pasal 34 Undang-undang Dasar 1945, Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, Keputusan Presiden Nomor 44 Tahun 1984 Tentang Hari Anak Nasional dan Undang-undang Perlindungan Anak (UUPA) tanggal 23 September 2002, dilaksanakan dengan tujuan untuk mengentaskan anak dari keterlantaran baik yang disebabkan oleh anak, keluarga, masyarakat maupun komunitas lainnya, sehingga fisik, mental dan sosialnya dapat berfungsi secara wajar.

Sebagaimana diketahui bahwa anak merupakan generasi penerus bangsa. Mereka akan menentukan kelangsungan hidup, kualitas dan kejayaan suatu bangsa dimasa yang akan datang. Sebagai generasi penerus anak mempunyai hak dan kebutuhan hidup yang perlu dipenuhi, yaitu hak terhadap terpenuhinya kebutuhan makanan, gizi, kesehatan,

bermain, kebutuhan emosional dan pendidikan, serta memerlukan lingkungan keluarga dan lingkungan sosial yang mendukung bagi kelangsungan hidupnya.

Dayat (1999), bahwa pengertian secara baku tentang anak jalanan belum ada, tetapi apabila ditinjau dari segi cara kerja dan sasaran perbuatannya serta usia dan perilakunya, maka dapat dirumuskan bahwa yang dimaksud dengan anak jalanan adalah istilah yang dipakai oleh masyarakat terhadap seseorang atau sekelompok orang yang cenderung memiliki wama kehidupan, status dan terkadang diorganisir oleh tokoh yang mempunyai kharisma bahkan kekuatan fisik emosional bergaya preman yang ada di lingkungannya serta perilaku sehari-hari yang cenderung menyimpang dari nilai ataupun norma yang berlaku.

Syahrudin Yasen (2006), mendefinisikan anak jalanan sebagai anak yang berusia dibawah 21 tahun yang setiap harinya menghabiskan waktunya minimal 4 jam dan maksimal 13 jam di jalanan, perempatan lampu merah atau ditempat-tempat umum untuk mencari penyambung hidup dengan cara mengemis, mengamen, ataupun dengan cara menawarkan jasa lainnya.

Dari lokakarya anak jalanan Departemen Sosial RI, 1995, didefinisikan bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau di tempat-tempat umum lainnya. Dari hasil lokakarya ini diperoleh empat faktor yang saling terkait, yaitu : 1) anak-anak, artinya usia dibawah 18

tahun (Undang-undang. Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak) atau dibawah usia 21 tahun (Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak); 2) menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan. Kriteria ini memberikan petunjuk bahwa masa waktu kurang 12 jam atau lebih berada di *public space* untuk memperoleh kriteria anak jalanan; 3) mencari nafkah atau berkeliaran di jalan. Sebagai ilustrasi, kriteria ini pernah dipertanyakan oleh salah seorang anggota Komisi E DPRD Provinsi Sulawesi Selatan : *"bagaimana dengan anggota DLLAJR, yang dari pagi hingga sore berada dan bertugas disisi jalan mengatur lalu lintas?"* 4) jalanan dan tempat umum lainnya. Kriteria ini dapat pula dikategorikan pada anak-anak yang menjajakan makanan atau minuman dari rumah kerumah atau di public space, tapi mereka tidak mengganggu ketertiban umum atau arus lalu lintas.

Menurut Menteri Sosial (Suara Karya, 5 Maret 2006) permasalahan anak-anak terlantar yang disebabkan oleh kemiskinan, sangat bersentuhan dengan persoalan hak-hak anak untuk tetap hidup, tumbuh kembang, mendapat perlindungan dan ikut serta dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, Departemen Sosial RI sebagai bagian dari pemerintahan yang diberikan kewenangan berdasarkan Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak dan Peraturan Pemerintah Nomor 2 Tahun 1988 Tentang Usaha Kesejahteraan Sosial Anak Bagi Anak Yang Mempunyai Masalah, merasa harus terus berupaya

untuk menekan laju jumlah dan kompleksitas persoalan yang dihadapi anak-anak bangsa ini.

Tahun 1999, (4 tahun kemudian setelah Lokakarya), Departemen Sosial RI, mengeluarkan Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah memperjelas kriteria anak jalanan dalam 4 (empat) kelompok sebagai berikut :

- 1). Anak jalanan yang hidup di jalanan, ciri-cirinya :
 - a. Putus hubungan atau lama tidak bertemu dengan orang tua minimal setahun yang lalu. (Kriteria ini tidak termasuk anak jalanan di Kota Makassar, karena hampir semua anak jalanan yang ada di Kota Makassar kembali ke rumahnya ketika sore atau larut malam, bahkan ada diantaranya dikendalikan oleh orang tuanya langsung di jalanan/lapangan). Dapat diibaratkan orang tua menjadi *remote control*.
 - b. Berada di jalanan seharian dan meluangkan 8-10 jam untuk bekerja. Sisanya untuk menggelandang/isitirahat.
 - c. Bertempat tinggal di jalanan dan tidur disembarang tempat, seperti di emperan toko, kolong jembatan, taman, terminal, stasiun, dan sebagainya. (Anak jalanan Makassar kembali kerumah).
 - d. Tidak bersekolah lagi. (Anak jalanan Makassar, sebagian bersekolah).

- e. Pekerjaannya mengamen, mengemis, pemulung dan serabutan yang hasilnya untuk diri sendiri. (Anak jalanan Makassar, penghasilannya untuk mendukung ekonomi keluarga).
 - f. Rata-rata berusia dibawah 14 tahun. (Bandingkan dengan 2 peraturan perundang-undangan diatas tentang anak)
- 2). Anak jalanan yang bekerja di jalanan, ciri-cirinya :
- a. Berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya, yakni pulang secara periodik, seminggu sekali, sebulan atau tidak tentu. Mereka umumnya berasal dari luar kota yang bekerja di jalanan.
 - b. Berada di jalanan sekitar 8-12 jam untuk bekerja, sebagian mencapai 16 jam, (Bandingkan dengan kriteria sebelumnya).
 - c. Bertempat tinggal dengan cara mengontrak sendiri atau bersama teman, dengan orang tua/saudaranya atau ditempat kerjanya di jalan. Tempat tinggal umumnya kumuh yang terdiri orang-orang sederhana.
 - d. Tidak sekolah lagi, (di Makassar Anak jalanan sebagian masih sekolah dan serumah dengan orang tuanya atau keluarga).
 - e. Pekerjaannya menjual koran, pedagang asongan, pencuci bus, pemulung sampah, penyemir sepatu, dll. Bekerja merupakan kegiatan utama setelah putus sekolah terlebih diantara mereka harus membantu orang tuanya kerana miskin, cacat atau tidak

mampu lagi. (di Makassar : kuli angkut dipasar/mall-mall, berjualan kue, ojek payung di mall, juru parkir liar).

f. Rata-rata usianya 16 tahun .

3). Indikator anak yang rentan menjadi anak jalanan ciri-cirinya :

a. Setiap hari bertemu dengan orang tuanya secara teratur.

b. Berada di jalanan sekitar 4-6 jam untuk bekerja .

c. Tinggal dan tidur bersama orang tua/wali.

d. Masih sekolah.

e. Pekerjaannya menjual koran, alat tulis, kantong plastik, menyemir sepatu, pengamen, dan lain-lain untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan kebutuhan keluarganya.

f. Usianya rata-rata dibawah 14 tahun.

4). Indikator Anak jalanan berusia 16 tahun keatas :

a. Terdiri dari anak yang sudah putus hubungan dan yang berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya.

b. Berada di jalanan antara 8-24 jam, kadang-kadang hanya beberapa jam, kadang berada seharian di jalan.

c. Tempat tinggal dan tidur mereka adalah kadang-kadang di orang atau kadang di jalanan.

d. Mereka telah tamat SD atau SLTP namun sudah tidak bersekolah.

- e. Pekerjaannya tidak tetap, seperti calo, mencuci mobil, menyemir sepatu dll. Hasilnya digunakan untuk dirinya sendiri maupun memenuhi kebutuhan orang tuanya.
- f. Rata-rata usia mereka adalah diatas 16 tahun.

Berdasarkan ciri-ciri anak jalanan yang diuraikan di atas, maka anak jalanan dapat dikategorikan sebagai berikut :

- 1) *Children of the street*, yaitu anak yang hidup/ tinggal di jalanan, sudah putus sekolah, dan tidak ada hubungan lagi dengan orang tuanya. Hampir seluruh aktivitasnya di jalan. Mereka menjadikan jalan sebagai tempat kehidupan dan penghidupan.
- 2) *Children on the street*, yaitu anak yang menghabiskan sebagian besar waktu untuk bekerja di jalanan. Sudah putus sekolah dan berhubungan tidak teratur dengan keluarga/orang tuanya dan pulang ke rumah secara periodik.
- 3) *Vulnerable to be street children*, yaitu anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan dengan alasan tertentu seperti bermain, sekedar berkeliaran atau bekerja dalam waktu yang lebih terbatas dibanding dengan anak lainnya.

Anak jalanan hidup dan berada dalam lingkungan keluarga yang kompleks terdiri dari : 1) Lingkungan sosial yang terdiri dari keluarga, sekolah dan masyarakat, dengan berbagai latar belakang, dimana keluarga anak jalanan tinggal. Ini adalah lingkungan pertama bagi seorang anak sebelum perubahan terjadi, yang menyebabkan seorang anak keluar

dari lingkungan sosial dan menjadi anak jalanan, 2) Lingkungan jalanan yang merupakan lingkungan kedua bagi anak jalanan. Di jalanan anak berinteraksi dengan orang lain, nilai dan norma, budaya, sifat pribadi serta karakter bahkan kekerasan hidup yang harus munafik dan tidak mengabaikan etika dapat membentuk kepribadian anak jalanan. Terlebih khusus lagi, di jalanan adalah kehidupan kaum marginal. Jalanan adalah ruang terbuka, siapa pun bisa masuk dan mengadu nasib, Jenis pekerjaan di jalanan tidak membutuhkan persyaratan formal kecuali kondisi fisik yang kuat, keberanian, nekat, modal usaha yang tidak banyak.

Pandangan Gordon Hearn (1969) melihat manusia sebagai bagian dari sistem sosial, tentunya seorang anak jalanan termasuk dalam sistem sosial dimaksud, segala hal baik benda hidup maupun bukan benda hidup (*living and non-living*) adalah bagian dari sistem (sub sistem atau sub-sub sistem) dalam arti bahwa sebagai sub sistem akan dipengaruhi oleh sub-sub sistem di lingkungan mana anak jalanan tersebut berada. Sistem sosial itu terbentuk oleh manusia atau kelompok manusia yang berinteraksi saling mempengaruhi tingkah lakunya satu sama lain. Olsen (1968) menambahkan bahwa suatu sistem sosial merupakan suatu ikatan aktivitas-aktivitas terbatas yang saling berinterelasi dan bersama-sama membentuk suatu kesatuan tunggal.

Pandangan Hearn dan Olsen lebih diperkuat pandangan B. F. Skinner dalam *Social Learning Theory* beranggapan bahwa anak dilahirkan dengan mekanisme reflex tertentu yang memastikan bahwa ia akan

mencapai dan merefleksikan isi yang melekat dalam agen-agen lingkungan (*environmental agents*) yang dapat mendorong atau merangsang serta membentuk tingkah lakunya. Lingkungan membentuk tingkah laku anak secara bertahap, sehingga terjadi suatu pertumbuhan dan pertumbuhan itu merupakan suatu proses belajar yang berlangsung secara terus menerus. Bagaimana dengan orang tua yang dengan sengaja bahkan terencana menggiring anak sendiri ketengah arus lalu lintas menjadi anak jalanan dengan mengemis?. Akan terjawab sendirinya dengan pertanyaan lanjutan, apakah generasi masa depan bangsa Indonesia adalah generasi pengemis, tidak mau tahu terhadap kekhawatiran orang lain?. Langer, memperjelas kekhawatiran ini bahwa, anak dilahirkan tanpa *psychological content* ke dunia yang telah memiliki *content* yang terorganisasi secara kompak dan mudah ditangkap. Dan sebagai cermin si anak kemudian merefleksikan lingkungannya kembali seperti kertas kosong, ia ditulis dengan rangsangan luar (*external stimuli*). Ia merekam kesan-kesan yang ditinggalkan oleh rangsangan tersebut dan dia akan bereaksi sebagai jawaban terhadap agen-agen yang merangsangnya.

Dari empat pandangan diatas, dapat dilihat bahwa anak jalanan adalah suatu komunitas, dimana mereka saling berinteraksi dan menjalin komunikasi intensif yang dibuktikan ketika terjadi kegiatan pembinaan dan perlindungan atau *razzia* terhadap komunitas mereka. Mereka dapat saling memberi tahu tentang adanya rencana pemerintah tersebut dalam

waktu yang sangat singkat disebabkan mereka membentuk sub budaya sendiri. Parson, menyebutnya sebagai *the whole system* (Ahlis, 1977) dibentuk oleh tingkah laku dari individu manusia. Sedangkan individu manusia dipandang sebagai holistik dimana perilakunya dipengaruhi oleh *whole system*.

Awal munculnya anak jalanan di Indonesia lebih disebabkan oleh krisis moneter yang terjadi tahun pada 1997/1998, walaupun sebelumnya sudah dikenal adanya pengemis anak-anak dan gelandangan anak-anak di kota-kota besar. Latar belakang terjadinya krisis moneter adalah jatuh temponya pembayaran bunga pinjaman biaya pembangunan pemerintah kepada pihak asing seperti Bank Dunia dan IMF. Ketika isu pemutusan hubungan kerja (PHK) terjadi di banyak perusahaan yang mengalami kerugian besar, banyak orang tua tidak mampu membiayai kebutuhan hidup keluarganya sehingga mendorong anak-anaknya untuk membantu beban ekonomi keluarga. Dorongan itu adalah menjadi anak jalanan dengan aktivitas ekonomis dengan cara mengemis, lap mobil, mengamen, asongan, juru parkir liar dan loper koran.

Apapun predikat masalah yang disandang oleh seorang anak, anak adalah aset bangsa. Bagaimana masa depan sebuah bangsa akan dipengaruhi oleh bagaimana kondisi anak sekarang. Anak sebagai modal dasar memiliki hak untuk pemenuhan kebutuhan makanan bergizi, bermain, emosional, pendidikan, lingkungan keluarga dan sosial yang mendukung kelangsungan tumbuh kembang.

3. Konsep Persepsi

Secara umum diketahui bahwa istilah persepsi diartikan sebagai cara pandang terhadap obyek atau fenomena-fenomena oleh seseorang. Thoha (1996) mengatakan bahwa persepsi merupakan proses kognitif yang dialami oleh setiap orang berdasarkan penghayatan, perasaan dan penciuman. Aspek kunci dari persepsi terletak pada penyerahan.

Persepsi diperoleh setelah adanya pengalaman terhadap suatu hal/obyek. Sajogjo dalam Faisal (2003). Persepsi sendiri mengarah pada serangkaian pengalaman tentang obyek atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan sesuatu yang diamati. Konsep ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Sajogjo dalam Gibson (1993) bahwa persepsi meliputi kognisi pengetahuan. Jadi persepsi menyangkut penafsiran obyek tanda dan orang dari sudut suatu pengalaman yang bersangkutan. Dengan kata lain, persepsi mencakup penerimaan stimulus (input), pengorganisasian stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dalam membentuk sikap. Hal senada juga diungkapkan oleh Qunton dalam Rudwiartini (1995) yang mengatakan bahwa persepsi terkait dengan masalah rasa dan pengalaman terhadap obyek yang dipersepsikan. Menurutnya jika seseorang mempersepsikan suatu objek secara langsung, maka persepsinya tidak akan sama persis seperti pengetahuan sebelumnya. Persepsi merupakan suatu penarikan kesimpulan yang harus dipelajari

dalam suatu aktivitas dengan pelaksanaan dan membutuhkan kecerdasan yang tinggi.

Persepsi, menurut Rakhmat Jalaludin (1998), adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Menurut Ruch (1967), persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk inderawi (*sensory*) dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu. Senada dengan hal tersebut Atkinson dan Hilgard (1991) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses dimana kita menafsirkan dan mengorganisasikan pola stimulus dalam lingkungan. Gibson dan Donely (1994) menjelaskan bahwa persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu. Dikarenakan persepsi bertautan dengan cara mendapatkan pengetahuan khusus tentang kejadian pada saat tertentu, maka persepsi terjadi kapan saja stimulus menggerakkan indera.

Sementara persepsi didefinisikan sebagai hasil pengamatan panca indera terhadap suatu obyek atau fenomena. Hal ini diuraikan oleh Wells dalam Rudwiartini (1995), menurutnya persepsi merupakan suatu hasil pemikiran yang terkoordinasi, dari apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh Indera yang lain yang berasal dari lingkungan sekitarnya.

Dalam hal ini persepsi diartikan sebagai proses mengetahui atau mengenali obyek dan kejadian secara obyektif melalui bantuan panca

indera (Chaplin 1989). Sebagai cara pandang, persepsi timbul karena adanya respon terhadap stimulus. Stimulus yang diterima seseorang sangat kompleks, stimulus masuk ke dalam otak, kemudian diartikan dan ditafsirkan serta diberi makna melalui proses yang rumit baru kemudian dihasilkan persepsi (Atkinson dan Hilgard, 1991).

Dalam hal ini, persepsi mencakup penerimaan stimulus (*inputs*), pengorganisasian stimulus dan penerjemahan atau penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap, sehingga orang dapat cenderung menafsirkan perilaku orang lain sesuai dengan keadaannya sendiri (Gibson, 1986).

Proses pembentukan persepsi dijelaskan oleh Feigi (dalam Yusuf, 1991) sebagai pemaknaan hasil pengamatan yang diawali dengan adanya stimuli. Setelah mendapat stimuli, pada tahap selanjutnya terjadi seleksi yang berinteraksi dengan "*interpretation*", begitu juga berinteraksi dengan "*closure*". Proses seleksi terjadi pada saat seseorang memperoleh informasi, maka akan berlangsung proses penyeleksian pesan tentang mana pesan yang dianggap penting dan tidak penting. Proses *closure* terjadi ketika hasil seleksi tersebut akan disusun menjadi satu kesatuan yang berurutan dan bermakna, sedangkan interpretasi berlangsung ketika yang bersangkutan memberi tafsiran atau makna terhadap informasi tersebut secara menyeluruh.

Menurut Asngari (1984) pada fase interpretasi ini, pengalaman masa silam atau terdahulu, memegang peranan yang sangat penting.

Faktor-faktor fungsional yang menentukan persepsi seseorang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain termasuk yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal (Rakhmat 1998). Selanjutnya Rakhmat menjelaskan yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk rangsangan atau stimuli yang diterima, akan tetapi karakteristik orang yang memberi respon terhadap stimuli tersebut.

Persepsi meliputi juga kognisi (pengetahuan), yang mencakup penafsiran objek, tanda dan orang dari sudut pengalaman yang bersangkutan (Gibson, 1986). Selaras dengan pernyataan tersebut, Krech, dkk., dalam Sri Tjahjorini Sugiharto (2001) mengemukakan bahwa persepsi seseorang ditentukan oleh dua faktor utama, yakni pengalaman masa lalu dan faktor pribadi. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan faktor pribadi difokuskan pada faktor yang berhubungan dengan pandangan masyarakat terhadap anak jalanan.

B. Dampak Sosial Anak Jalanan

Dampak dalam kamus Purwadarminta (1986) diartikan sebagai pengaruh yang kuat akibat suatu peristiwa atau aktivitas seseorang. Kata ini telah umum digunakan pada semua bidang ilmu pengetahuan mulai dari bidang kesehatan sampai manajemen.

Jalaludin Rahmat (1988) dampak dalam ilmu komunikasi dapat diklasifikasikan kedalam tiga bagian utama berdasarkan tingkat dan kadarnya, yakni:

- a. Dampak kognitif. Pengertian dampak kognitif adalah segala sesuatu yang timbul pada komunikan yang menyebabkan dia menjadi tahu atau meningkat inteleguitasnya. Di sini pesan yang disampaikan komunikator ditujukan kepada pikiran si komunikan. Dengan lain perkataan, tujuan komunikator hanyalah berkisar pada upaya mengubah pikiran diri komunikan.
- b. Dampak afektif, *Dampak afektif* lebih tinggi kadarnya daripada dampak kognitif. Di sini tujuan komunikator bukan hanya sekadar supaya komunikan tahu, tetapi tergerak hatinya; menimbulkan perasaan tertentu, misalnya perasaan iba, terharu, sedih, gembira, marah, dan sebagainya.
- c. Dampak behavioral adalah dampak yang timbul pada komunikan dalam bentuk perilaku, tindakan, atau kegiatan.

Berdasarkan uraian diatas maka pengertian dampak sangat jelas yaitu memiliki pegraruh kognitif, efektif dan tindakan. Dampak terkait dengan penelitian ini masih dalam tahap kedua yaitu dampak afektif karena membahas persepsi masyarakat tentang dampak sosial anak jalanan. Ini berarti bahwa persepsi masyarakat dalam melihat dampak sosial anak jalanan ini masih dalam wilayah rasa terharu, sedih, gembira dan marah.

Dayat dalam Syamsuddin Lallo (2006) mengatakan bahwa dampak sosial akibat munculnya anak jalanan adalah terkait dengan masalah

gangguan kamtibmas, perkelahian, radikalisme, pergaulan bebas, kehilangan kesempatan pendidikan, dan trafficking.

Permasalahan gangguan kamtibmas menurut Syamsuddin Lallo (2006) bahwa permasalahan ini selalu identik dengan kelompok orang-orang yang disebut anak jalanan. Selain itu ada juga gelandangan pengemis (gepeng). Sekalipun berbagai kebijakan dikeluarkan untuk mengatasi kaum yang dianggap sebagai sumber permasalahan gangguan kamtibmas.

Sementara Asmawaty (2001) mengatakan bahwa anak jalanan identik dengan masalah perkelahian dan kekerasan antar sesama mereka maupun dengan orang dewasa. Lokasi kerja atau lokasi hidup anak jalanan yang berbeda ditempat-tempat umum memungkinkan siapa saja dapat menjadi pelaku atau korban tindak kekerasan, baik kekerasan mental, fisik maupun seksual.

Save The Children, sebuah LSM Internasional (2005) bekerja sama dengan LSM Lokal di Kota Makassar, mengemukakan bahwa kekerasan terhadap anak jalanan berasal dari orang tua anak itu sendiri, kelompok pengamen dewasa, preman setempat, dan warga kampung sekitar. Motif kekerasan antara lain persaingan hidup di jalan, balas dendam, rasa terganggu atau ketidaksenangan terhadap keberadaan kelompok lain dalam wilayah tertentu. Hal ini juga dipengaruhi oleh minimnya upaya perlindungan oleh aparat yang berwenang kepada mereka yang menjadi korban tindak kekerasan tersebut. Ejekan dan hinaan, ancaman, makian

bahkan pemerasan merupakan bentuk kekerasan mental yang paling banyak dialami oleh anak jalanan, terutama anak jalanan berusia 15 tahun, terlebih bagi anak jalanan kaum perempuan. Kesaksian LSM tersebut menemukan fakta bahwa lebih dari 80% anak dampungannya pernah mengalami kekerasan tersebut, dengan pelaku utama adalah masyarakat umum ketika anak melakukan kegiatan di jalanan. Bentuk lain kekerasan mental yang dialami oleh anak jalanan adalah penolakan secara kasar oleh warga suatu kampung dengan landasan stigmatisasi bahwa anak jalanan adalah pengganggu ketertiban.

Tata Sudrajat (1999) mengatakan bahwa Anak jalanan adalah kelompok yang telah kehilangan sebagian atau keseluruhan haknya untuk mendapatkan pengasuhan. Anak - anak yang secara fisik dan psikologis belum bisa dianggap matang itu seolah dibiarkan berjalan sendiri tanpa arahan dan bekal informasi yang benar dan mencukupi. Anak - anak seperti tentu saja berisiko untuk menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dari perspektif hak anak, pengasuhan alternatif untuk anak-anak seperti tersebut diatas otomatis menjadi tanggung jawab negara. Implikasi selanjutnya dari tidak adanya pengasuhan alternatif membuat anak-anak jalanan identik dengan "keliaran" di mata masyarakat. Keberadaan mereka lebih dipandang sebagai pembuat masalah atau pengganggu ketertiban.

Sementara itu I Sandyawan Sumardy SJ (2005), yang lebih dikenal dengan Romo Sandy mengatakan bahwa menjadi anak jalanan berarti

harus selalu berhadapan dengan resiko penyakit. Penyakit yang bisa diderita terkait dengan keadaan tempat kerja atau tempat hidup mereka di jalan dan gaya hidup yang dikembangkan. Beberapa ancaman resiko kesehatan. Penyakit tersebut antara lain : gatal-gatal, kutu rambut, infeksi saluran pernafasan dan penyakit yang terkait dengan pola makan, seperti muntaber, maag, luka, memar, terkilir dan patah tulang.

Sementara Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (1999) mengatakan bahwa sebagian besar anak jalanan yang tinggal terpisah dari keluarganya sudah memiliki pengalaman seksual, bahkan tidak sedikit diantara mereka melakukan hubungan seksual untuk pertama kalinya pada usia antara 14 - 16 tahun. Namun untuk beberapa kasus, ada anak jalanan perempuan yang pertama kali berhubungan seksual (sering kali karena diperkosa) di usia antara 12-14 tahun. Dengan demikian mereka dipandang rentan terhadap penularan penyakit menular seksual dan HIV/AIDS.

Pada bagian lain Yayasan Kesejahteraan Indonesia (1999) mengatakan bahwa hidup di jalan akan menimbulkan resiko kehilangan sebagian atau keseluruhan kesempatan mendapat pendidikan. Bahwa belajar apapun yang bersifat formal, pastilah membutuhkan waktu, ruang dan sumberdaya tertentu. Hidup atau kerja di jalan akan menyita banyak waktu si anak, sehingga mereka akan kesulitan mengalokasikan waktu untuk kegiatan belajar. Memang masih ada anak sempat bersekolah, akan tetapi banyak pula diantara mereka yang mengaku tidak memiliki waktu

untuk mengulang kembali pelajaran yang telah didapat di sekolah atau sekedar mengerjakan PR di rumah. Biasanya sepulang dari sekolah, si anak langsung turun ke jalan, setelah itu mereka akan merasa capek dan perlu waktu untuk istirahat agar esok harinya bisa berangkat sekolah. Dengan situasi tersebut, aktivitas dan prestasi sekolah anak jalanan berisiko menjadi tidak optimal.

Arief (2002) dalam sebuah Fajar pada Universitas Islam Negeri Jakarta mengatakan bahwa anak jalanan terlebih perempuan sangat rentan mendapat kekerasan seksual. Kekerasan tersebut adanya kalanya dilandasi motif ekonomi dengan memanfaatkan seksualitas dimana anak-anak. Di kota besar di Indonesia seperti di Semarang dan Binjai terdapat indikasi kuat mengenai adanya sindikat perdagangan anak (*trafficking*) untuk tujuan seksualitas dimana sasarannya adalah anak jalanan perempuan. Kurangnya informasi tentang seluk beluk tindak penculikan dan bayangan tentang kondisi hidup yang lebih baik, membuat anak jalanan mudah percaya kepada pihak yang menjanjikan pekerjaan yang layak.

C. Tinjauan Hasil Penelitian

Beberapa hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan anak jalanan adalah sebagai berikut :

- a. Syamsuddin Lallo, 2007 dalam tesisnya berjudul **Penanganan Masalah Anak Jalanan Dalam Pendekatan Profesi Pekerjaan**

Sosial di Kota Makassar menemukan bahwa (1) Penanganan anak Jalanan melalui RPSA belum optimal dilakukan dengan menggunakan profesi pekerjaan sosial. Banyak kegiatan lebih difokuskan pada usaha menjembatani antara anak jalanan binaan dengan kegiatan proyek. Seharusnya fungsi penyembuhan lebih banyak dilaksanakan karena RPSA langsung bersentuhan dengan anak jalanan; (2) Dinas Sosial Kota Makassar sudah menuju optimalisasi penerapan pendekatan profesi pekerjaan sosial.

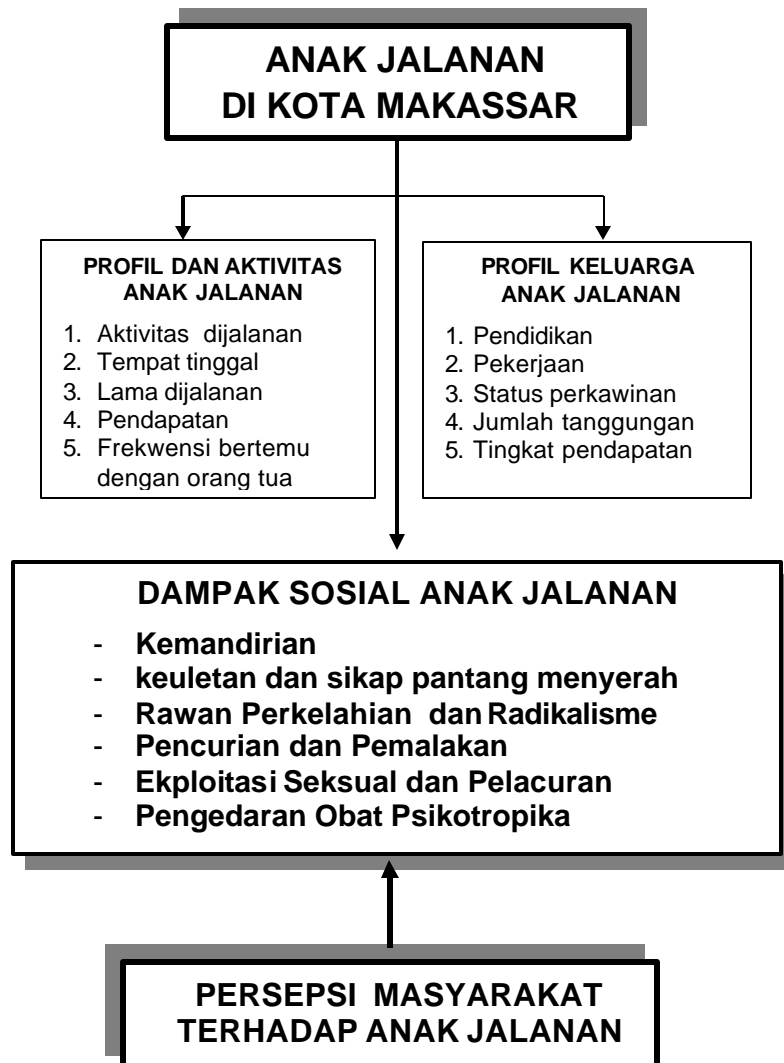
- b. Sutrisna, 2007 dalam tesisnya yang berjudul **Perlindungan Hukum terhadap Hak-hak Dasar Anak Jalanan (Studi Kasus dalam Wilayah Hukum Kota Makassar)** menemukan bahwa : (1) Pelaksanaan perlindungan hukum terhadap hak-hak dasar anak jalanan di Kota Makassar saat ini belum optimal, hal ini dapat terlihat dengan semakin bertambahnya jumlah anak jalanan dan tanggung jawab pemerintah untuk memberikan biaya pendidikan dan bantuan cuma-cuma atau pelayanan khusus bagi anak-anak jalanan, juga masih cenderung sangat minim; (2) Faktor yang menghambat upaya-upaya perlindungan hak-hak dasar anak jalanan di Kota Makassar adalah rendahnya kepedulian aparat, kurangnya anggaran, kelemahan dari segi subsidi aturan serta rendahnya tingkat pemahaman anak jalanan terhadap hak-hak mereka serta rendahnya pemahaman orang tua pada anak jalanan.

- c. Amriyani, 2006 dalam tesisnya yang berjudul **Anak Jalanan dan Penanganan Masalah Sosial Berbasis Komunitas (Kasus di Kelurahan Masale Kecamatan Panakkukang Kota Makassar)** menemukan bahwa kehidupan anak jalanan memiliki multi-dimensional yaitu psikologi, emosional, ekonomis dan sosial. Dengan usia yang sangat muda, seorang anak jalanan dengan mudahnya dapat mengadopsi perilaku jalanan yang berkembang dalam komunitasnya. Akar masalah anak jalanan berada pada keterlantaran dan kesengsaraan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, dimana kuat hubungannya dengan kemiskinan, tata ruang kota, kesemrawutan, pemukiman kumuh, sektor formal dan kriminalitas.

Berdasarkan ketiga hasil penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga penelitian tersebut hanya menfokuskan penelitian pada masalah penanganan anak jalanan dan perlindungan hukum, penelitian yang menfokuskan pada dampak yang dirasakan masyarakat akibat munculnya anak jalanan ini dapat dikatakan tidak ada. Oleh karena itu penelitian ini akan menfokuskan pada persepsi masyarakat terhadap dampak sosial anak jalanan di Kota Makassar.

D. Kerangka Pemikiran

Untuk memberikan arahan yang jelas dalam penelitian ini, maka dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran